

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia, meningkat pula kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan gizi. Peningkatan kesadaran masyarakat akan gizi ini berpengaruh terhadap naiknya permintaan akan jenis produk terutama produk dari peternakan yaitu daging, susu dan telur.

Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting dalam kehidupan masyarakat. Seekor sapi potong bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan berupa daging dan hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang. Daging sebagai sumber protein hewani besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan suatu usaha pengembangan dan pencegahan penyakit pada ternak. Usaha pencegahan penyakit pada ternak dimaksudkan supaya menjaga ternak tetap sehat (Murtidjo, 2012).

Gangguan penyakit pada ternak merupakan salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan peternakan. Peningkatan produksi dan reproduksi akan optimal, bila disertai penyediaan pakan yang memadai dan pengendalian penyakit yang efektif. Diantara sekian banyak penyakit hewan di Indonesia, penyakit parasit masih kurang mendapat perhatian dari para peternak.

Salah satu penyakit parasitik pada ternak yang merugikan adalah *Helminthiasis* atau cacingan. Kehadiran parasit terutama cacing pada hewan di peternakan merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi peternak. Pola pemberian pakan, faktor - faktor lingkungan (suhu, kelembaban, dan curah hujan) serta sanitasi yang kurang baik dapat mempengaruhi berkembangnya parasit pada hewan ternak (Dwinata, 2004).

Cacingan pada ternak tidak menyebabkan kematian secara langsung, akan tetapi menyebabkan kerugian dari segi ekonomi antara lain : penurunan berat badan, penurunan kualitas daging, kulit, jeroan, penurunan produktifitas ternak sebagai tenaga kerja. Berbagai jenis cacing yang menyerang ternak di daerah tropis seperti Indonesia antara lain adalah cacing gilig, cacing lambung dan cacing hati (Anonim, 2012)

Pada umumnya sapi yang dipelihara secara tradisional terserang cacingan. Berat ringannya infestasi cacingan dipengaruhi oleh : jenis cacing, jumlah cacing yang menyerang, umur sapi yang terserang dan kondisi pakan. Gejala cacingan dipengaruhi oleh jenis cacing yang menyerang ternak sapi. Umumnya cacingan menampakkan gejala : badan kurus, bulu kusam dan berdiri, diare atau bahkan sembelit (Astiti, 2010).

Program pencegahan dan pengendalian cacingan sangat diperlukan bagi peternak. Program akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan informasi akurat tentang kejadian penyakit serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informasi tentang kejadian *Helminthiasis* pada sapi potong di Godean masih

minim sehingga perlu dilakukan studi yang mendalam agar dapat dijadikan acuan untuk membuat rencana penanganan yang baik dan berkelanjutan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan pola pemberian pakan terhadap prevalensi *Helminthiasis*
2. Mengetahui hubungan kondisi kandang terhadap prevalensi *Helminthiasis*.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam menyusun program pencegahan dan pengendalian kasus *Helminthiasis* pada sapi potong di Kecamatan Godean oleh instansi terkait.